

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kedua ini peneliti akan mengawali penulisan dengan landasan teoritis sebagai gagasan dalam penelitian agar penelitian ini sesuai dan relevan dengan teori yang sudah ada. Teori yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gagasan pendukung atas analisis penelitian sehingga hasil atas penelitian yang telah dilakukan dapat dianggap relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini sehingga teruji kebenarannya.

Dalam bab ini juga akan membahas konsep *agency theory*, *information economics theory*, *audit delay*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *audit fee*. Pembahasan mengenai penelitian terdahulu juga menjadi acuan dalam penelitian ini karena dengan hasil penelitian terdahulu yang telah diteliti akan memberikan gambaran mengenai variabel yang menghubungkan antara variabel dependen dan indenpenden. Sehingga dengan hubungan tersebut akan memberikan kerangka pemikiran dan akan diperoleh hipotesis yang menjadi jawaban sementara atas rumusan maslah yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory mengasumsikan bahwa semua orang bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan didefinisikan sebagai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Dalam perusahaan, ada pemisahan kepentingan antara *principal* dan agent. Pemilik adalah orang yang menanamkan modal dalam suatu perusahaan sedangkan manajemen adalah orang yang bekerja dan memberikan informasi kepada klien. Teori keagenan

menjelaskan adanya hubungan yang tidak menguntungkan karena perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*).

Scott (2015) mendefinisikan bahwa teori keagenan adalah cabang teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi *agent* agar bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan *agent* akan bertentangan dengan kepentingan *principal*. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* akan menghasilkan konflik yang disebut konflik keagenan (*agency conflict*). Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi dilandasi oleh sifat manusia yaitu mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan penghindaran risiko (*risk aversion*). Teori agensi difokuskan pada penyelesaian masalah-masalah yang dapat terjadi pada hubungan agensi (Eisenhardt, 1989). Pertama adalah kendala agensi yang bisa saja terjadi ketika keinginan dan sasaran pemilik bisnis dengan agen saling bertentangan dan hal ini tidak mudah bagi pemilik bisnis untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajemen yang berlaku sebagai agen. Masalah kedua adalah pembagian resiko yang muncul ketika pemilik bisnis dengan manajemen mempunyai tanggapan dan respon yang berbeda terhadap resiko yang muncul. Selanjutnya, manajemen, yang bertindak sebagai agen, memiliki akses lebih besar ke data internal perusahaan daripada prinsipal, karena mereka bertindak sebagai pengelola perusahaan.

Dari perbedaan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen maka terbentuklah masalah keagenan (*agency problem*) dan asimetri informasi. Ketimpangan informasi yang diketahui oleh agen & prinsipal merupakan definisi dari asimetri informasi. Asimetri informasi terbagi menjadi dua jenis utama berdasarkan Scott (2015), yaitu:

- a. *Moral Hazard*, yaitu kondisi ketika *agent* melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuan *principal* atau dengan yang sudah disepakati dalam kontrak, namun informasi yang berhubungan dengan tindakan agen tidak dapat diketahui oleh prinsipal.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu kondisi dimana manajemen memahami lebih banyak informasi mengenai keadaan perusahaan sekarang dan harapan perusahaan di masa depan daripada prinsipal atau investor luar yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan

Dan untuk mengatasi masalah tersebut terbentuklah biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan merupakan biaya yang timbul untuk membatasi atau mengawasi kegiatan manajer yang menyimpang, karena hampir mustahil jika pemegang saham atau perusahaan tidak mengeluarkan biaya sama sekali untuk menjamin bahwa manajer akan membuat keputusan yang baik dan sesuai keinginan dari sudut pandang pemegang saham Jensen & Meckling (1976). Menurut Jensen & Meckling (1976), biaya keagenan adalah jumlah dari *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan dan mengontrol serta membatasi perilaku agent agar tidak menyimpang. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh *principal* untuk dapat menjamin agent agar tidak melakukan tindakan yang merugikan *principal* serta bertindak untuk kepentingan *principal*. *Residual loss* adalah biaya penurunan kesejahteraan yang dialami oleh *principal* karena perbedaan keputusan *agent* dan *principal*.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara *agent* dengan *principal*. Karena *agent* cenderung ingin menampilkan hal-hal yang baik kepada *principal* sehingga menyebabkan

terjadinya asimetri informasi. Jika hal ini terjadi tentu saja pihak *principal* yang akan mengalami kerugian karena tidak memperoleh informasi secara menyeluruh dibandingkan dengan *agent* yang berhubungan langsung dengan data internal perusahaan. Maka dalam penelitian ini, pertentangan-pertentangan yang terjadi antara pemegang saham yaitu *principal* dengan *agent* yaitu manajer perusahaan memunculkan peran auditor. Auditor berfungsi sebagai pihak independen yang akan melakukan verifikasi berkenaan dengan informasi dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan untuk memastikan tidak adanya asimetri informasi. *Audit delay* akan semakin panjang jika auditor menemukan masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Panjangnya *audit delay* mengakibatkan semakin lama penyampaian laporan keuangan yang memengaruhi relevansi informasi dalam laporan keuangan tersebut.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah pihak pengirim, juga dikenal sebagai pemilik informasi, memberikan isyarat atau sinyal dalam bentuk informasi yang menunjukkan kondisi bisnis bagi pihak penerima (investor dan pemegang saham) (Spence, 1973). Teori sinyal juga menjelaskan bagaimana perbedaan atau ketidakseimbangan informasi yang diperoleh di pasar. Menurut Brigham & Houston (2019), manajer seringkali mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan investor luar. Hal ini disebut informasi asimetris dan mempunyai pengaruh penting terhadap struktur modal optimal. Menurut Scott (2015), teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Jenis pengumuman yang diberikan oleh perusahaan sebagai sinyal kepada pihak pengguna informasi dapat berupa laporan keuangan dan *annual report*

perusahaan, sehingga penting bagi perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya dengan tepat waktu demi menjaga kualitas informasi yang diperoleh agar dapat berguna dan dapat diterima dengan baik oleh pengguna informasi tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa teori sinyal adalah teori yang berfokus mengenai penyampaian informasi dari pihak perusahaan kepada pihak luar dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit. Selanjutnya, informasi tersebut akan ditafsirkan dan dianalisis oleh penerima informasi sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Teori sinyal menyatakan bahwa terkandung suatu informasi pada pengumuman yang dapat menjadi sinyal bagi para investor dan pihak pengambil keputusan lainnya untuk mengambil keputusan. Investor dapat mengartikan lamanya *audit delay* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya.

3. *Audit Delay*

a. Definisi

Audit delay adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor (Subekti & Widiyanti, 2004). Sedangkan menurut Black (2010:374), *audit delay* merupakan waktu antara tahun tutup buku fiskal perusahaan dan tanggal laporan auditor.

Menurut Suryanto (2016), *audit delay* ialah panjangnya waktu proses audit yang dapat diketahui dari selisih waktu yang terdapat diantara tanggal laporan audit yang dilampirkan dalam laporan keuangan dan tanggal laporan keuangan tersebut. Waktu perampungan audit yang semakin lambat akan membuat *audit delay* semakin panjang. Audit yang memerlukan jangka waktu lama dapat

meningkatkan kemungkinan laporan keuangan tidak disampaikan secara tepat waktu, atau lebih tepatnya terlambat.

Ashton et al. (1987) berpendapat bahwa *audit delay* ialah waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dari akhir tahun fiskal suatu perusahaan hingga tanggal laporan auditor. *Audit delay* dapat mempengaruhi ketepatan waktu penerbitan informasi akuntansi, dan telah terbukti bahwa ketepatan waktu berhubungan dengan reaksi pasar terhadap informasi yang dikeluarkan.

b. Aturan yang mendasari

Audit delay didefinisikan sebagai waktu antara tahun tutup buku fiskal perusahaan dan tanggal laporan auditor (Black, 2010:374). Emiten yang telah terdaftar di BEI diharuskan menyerahkan laporan keuangan tahunan mereka yang sudah diaudit kepada OJK setiap tahunnya. Dalam peraturan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Lembaga Penyimpanan Dan Penyelesaian. OJK memberikan batas waktu bagi perusahaan terbuka untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan auditan mereka, selambat-lambatnya 90 hari sejak tanggal akhir tahun buku. Namun, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melonggarkan persyaratan penyampaian laporan keuangan tersebut sebagai akibat dari kondisi *force majeure* yang disebabkan oleh COVID-19. Bursa Efek Indonesia memberlakukan perpanjangan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan. Akibatnya, batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan yang seharusnya selesai pada 30 Maret diubah menjadi 31 Mei 2020 berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00027 /BEI/03-2020 Perihal: Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dan Laporan Tahunan.

Selain itu, untuk penyampaian laporan keuangan tahunan periode 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memperpanjang batas waktu laporan keuangan bagi perusahaan tercatat hingga 31 Mei 2021 sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Kep-00089/BEI/10-2020. Tidak seperti dua periode sebelumnya, relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan periode 2021 hanya diperpanjang selama dua bulan dari batas waktu berakhirnya yaitu 9 Mei 2022 sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-00024/BEI/04-2022 Perihal: Perubahan Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dan Laporan Tahunan. Pada tahun 2023, penyampaian laporan keuangan tahunan periode 2022 sudah mulai kembali mengalami normalisasi sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00057/BEI.2023 Perihal: Pencabutan Kebijakan Relaksasi Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dan Laporan Tahunan Perusahaan Tercatat Dan Penerbit dimana batas waktu pelaporan maksimal hanya sampai 2 Mei 2023.

c. Kriteria Keterlambatan

Menurut Dyer & Mchugh (1975), terdapat tiga kriteria keterlambatan pelaporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- (1) *Preliminary Lag*: Interval jumlah hari tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan keuangan pendahulu oleh bursa.
- (2) *Auditor's Report Lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan ditandatangani.
- (3) *Total Lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit delay sangat berkaitan erat dengan ketepatanwaktuan penyerahan laporan keuangan (Dewi & Pamudji, 2013). *Audit delay* yang semakin lama akan membuat waktu yang perusahaan butuhkan dalam menyampaikan laporan keuangan juga akan semakin panjang. Oleh karena itu, perusahaan dan auditor harus dapat berusaha agar *audit delay* yang terjadi tidak memakan waktu yang terlalu lama, sehingga penyerahan laporan keuangan auditan dapat lebih cepat dilakukan.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Juliantika & Dewi S (2016) merupakan besar atau kecilnya suatu gambaran perusahaan yang dimana perusahaan besar lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk modal saham atau dalam bentuk hutang sebab besarnya perusahaan menjadi reputasi yang cukup dimata masyarakat. Untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aktiva, penjualan, total penjualan, rata-rata total aktiva. Dalam peraturan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah membagi ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset dan jumlah yang dimiliki perusahaan ke dalam 4 macam antara lain:

a. Usaha Mikro

Usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha mikro yaitu memiliki total kekayaan bersih Rp50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp300.000.000,-.

b. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau

bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria usaha kecil yaitu memiliki total kekayaan bersih Rp50.000.000,- sampai Rp500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp300.000.000,- sampai dengan Rp2.500.000.000,-.

c. Usaha Menengah

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menengah yaitu memiliki total kekayaan bersih Rp500.000.000,- sampai Rp10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp2.500.000.000,- sampai dengan Rp50.000.000.000,-.

d. Usaha Besar

Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Yaitu memiliki total kekayaan bersih (Rp10.000.000.000) tidak termasuk tanah dan bangunan serta jumlah penjualan tahunan (Rp50.000.000.000) lebih besar dari usaha menengah.

Perusahaan yang memiliki aktiva lebih besar dipercaya dapat memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ini disebabkan perusahaan yang memiliki aktiva lebih besar tentunya akan diikuti oleh sumber informasi yang lebih banyak, sistem pengendalian internal yang lebih baik, jumlah karyawan yang lebih banyak (khususnya bagian akuntansi) dan sistem informasi terbaru.

5. Profitabilitas

Menurut Kieso et al., (2016:231), rasio profitabilitas merupakan rasio tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi tertentu selama periode waktu tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2019:107) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan likuiditas, manajemen aset, dan utang terhadap hasil operasi yang memberikan gambaran seberapa menguntungkan perusahaan beroperasi. Menurut Hasibuan & Dwiarti (2019), yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan secara maksimal menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset secara efisien untuk memperoleh laba. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi berkeinginan ingin segera mempublikasikannya lebih cepat karena akan membuat perusahaan semakin memiliki nilai di mata publik (Amani & Waluyo, 2016). Menurut Kieso et al., (2016:232) terdapat 6 cara dalam mengukur profitabilitas, yaitu :

a. *Profit Margin On Sales*

Margin keuntungan atas penjualan, atau *profit margin on sales* adalah alat tambahan untuk mengevaluasi penggunaan aset tetap. Rasio profitabilitas yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Untuk menghitung *profit margin on sales* dapat menggunakan rumus :

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Return On Assets*

Return on Asset (ROA) dapat dihitung langsung dengan membagi laba bersih dengan total asset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return On Common Stockholders Equity*

Return On Common Stockholders Equity, sering disebut sebagai laba atas ekuitas (ROE), mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap uang yang diinvestasikan oleh pemilik. Pengembalian ekuitas juga membantu investor menilai kelayakan suatu saham ketika pasar secara keseluruhan tidak berjalan baik. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Common Stockholders' Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Total Ekuitas Biasa}}$$

d. *Earning Per Share*

Ratio ini mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa dengan rumus :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

e. Price-earnings Ratio

Rasio ini mengukur rasio harga pasar per saham untuk laba per saham.

$$\text{Price} - \text{earnings Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

f. Payout ratio

Payout ratio atau rasio pembayaran adalah rasio dividen tunai terhadap laba bersih. Jika saham preferen beredar, rasio ini sama dengan dividen tunai yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa, dibagi dengan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Rumus yang digunakan untuk menghitung *payout ratio* adalah

$$\text{Payout Ratio} = \frac{\text{Pembayaran Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

6. Audit Fee

Audit fee adalah imbalan yang diterima oleh Akuntan Publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa Audit (IAPI, 2016). Sedangkan Permatasari & Astuti (2018) mengatakan bahwa *audit Fee* merupakan besaran biaya yang dibayarkan oleh perusahaan klien kepada auditor atas jasa audit yang dilakukannya. Sedangkan menurut Lestari & Latrini (2018), *audit fee* adalah upah yang diperoleh auditor dari klien perusahaan atas jasa audit yang telah dilakukan. Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan mengatakan imbalan jasa atau *audit fee* yang berhak *auditor* terima merupakan perjanjian antara auditor dengan *auditee* yang dituangkan dalam surat perikatan. Dalam melakukan audit, auditor dengan imbalan jasa audit yang terlalu rendah, dapat mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik.

Dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan Lampiran III : Panduan Penentuan Imbalan Jasa –Prinsip Dasar pada butir (4) disebutkan bahwa dalam penetapan imbalan jasa audit harus memperhatikan faktor-faktor dari dalam perusahaan klien maupun dari auditor atau kantor akuntan publik itu sendiri, supaya dalam hal menetapkan besaran biaya yang harus dibayarkan oleh perusahaan klien tidak merugikan auditor maupun kantor akuntan publik. Kebijakan penentuan *audit fee* pada Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktek sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran *audit fee* yang wajar sesuai atas jasa professional yang telah diberikan. Akuntan publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut saat menetapkan *audit fee*:

- a. Kebutuhan klien
- b. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum
- c. Independensi
- d. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan
- e. Banyaknya waktu yang diperlukan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan staffnya untuk menyelesaikan pekerjaan
- f. Basis penetapan *fee* yang disepakati.

Selain itu, tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan :

- a. Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian
- b. Imbalan lain di luar gaji

- c. Beban overhead, termasuk berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf serta riset dan pengembangan
- d. Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu untuk staf profesional dan staf pendukung
- e. Marjin laba yang pantas

Selain itu, besarnya *audit fee* juga dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan klien serta nama KAP yang melakukan proses audit dan melalui kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Melalui kesepakatan tersebut, klien perusahaan mengharapkan agar auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu dengan kualitas audit yang diharapkan oleh perusahaan klien. Dengan imbalan yang sesuai, diharapkan juga auditor dapat menyelesaikan laporan auditnya tanpa mengurangi kualitas audit suatu laporan keuangan audited perusahaan. Semakin besar *audit fee* maka akan mempengaruhi motivasi auditor dalam penyelesaian laporan auditnya dengan tepat waktu bahkan lebih cepat.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

1	Esti Damayanti	
	Judul	Pengaruh <i>Audit Fee</i> dan Reputasi Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
	Nama Jurnal	Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : <i>Audit Fee</i> dan Reputasi Auditor
	Tahun	2022
	Hasil	<i>Audit Fee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
2	Novi Zusraeni, Hermi	
	Judul	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, <i>Audit Tenure</i> , Reputasi Auditor dan <i>Audit Fee</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>
	Nama Jurnal	Jurnal Ekonomi Trisakti
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>

		Independen : <i>Audit Fee</i> dan Reputasi Auditor
	Tahun	2022
	Hasil	Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Audit Fee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Audit Tenure</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
3	Eka Denistia Leonita, Ni Nyoman Alit Triani	
	Judul	Determinan <i>Audit Report Lag</i> pada seluruh perusahaan terdaftar di BEI tahun 2020
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan
	Variabel	Dependen : <i>Audit Report Lag</i>
		Independen : Ukuran KAP, Ukuran perusahaan, Likuiditas, Solvabilitas, Fee audit, Anak perusahaan
	Tahun	2022
	Hasil	Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		<i>Fee Audit</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Anak Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
4	Refi Firmansyah, Lailatul Amanah	
	Judul	Pengaruh Profitabilitas, <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Firm Size</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi
	Variabel	Dependen : <i>Audit Report Lag</i>
		Independen : <i>Profitabilitas</i> , <i>Komite Audit</i> , <i>Dewan Komisaris</i> , <i>Ukuran Komisaris Independen</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Firm Size</i>
	Tahun	2020
	Hasil	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Ukuran Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		<i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
5	Eka Sofiana, Suwarno, Anwar Hariyono	
	Judul	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Auditor Switching</i> dan <i>Audit Fee</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>
	Nama Jurnal	<i>Journal of Islamics Accounting and Tax Journal of Islamic Accounting and Tax</i>
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : <i>Financial Distress</i> , <i>Auditor Switching</i> dan <i>Audit Fee</i>
	Tahun	2018
	Hasil	<i>Financial Distress</i> berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Auditor Switching</i> berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>

		<i>Audit Fee</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
6	Muhammad Arief Effendi, Vina Sugiana Tirtajaya	
	Judul	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Faktor Lainnya Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
	Nama Jurnal	E-Jurnal Akuntansi Tsm
	Variabel	Dependen : <i>Audit Report Lag</i>
		Independen : Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas, <i>Board Size</i> , dan Umur Perusahaan
	Tahun	2022
	Hasil	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		<i>Board Size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
7	Ni Luh Ketut Ayu Sathya Lestari, Made Yenni Latrini	
	Judul	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran Kap, dan Opini Auditor Pada <i>Audit Delay</i>
	Nama Jurnal	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : <i>Fee Audit</i> , Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran KAP, dan Opini Auditor
	Tahun	2018
	Hasil	<i>Fee Audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
8	Rilla Gantino, Herlina Apri Susanti	
	Judul	Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverage & Property and Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017
	Nama Jurnal	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana
	Variabel	Dependen : <i>Audit Report Lag</i>
		Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan
	Tahun	2019
	Hasil	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
9	Bahtiar Effendi	
	Judul	Urgensi <i>Audit Delay</i> : Antara Total Asset, Profitabilitas dan <i>Fee Audit</i> Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

	Nama Jurnal	<i>Business Innovation & Entrepreneurship Journal</i>
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : Total Asset, Profitabilitas, dan <i>Fee Audit</i>
	Tahun	2020
	Hasil	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Fee Audit</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Total Asset berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
10	Walid Rudianti, Kartika Dewi Permatasari, Wilis Yuliana	
	Judul	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Sektor <i>Property Dan Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
	Nama Jurnal	Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan
	Tahun	2022
11	Hasil	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
	Ratrynda Ulfa, Nora Hilmia Primasari	
	Judul	Pengaruh Laba Akuntansi, Opini Audit, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)
12	Nama Jurnal	Jurnal Akuntansi dan Keuangan
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : Laba Akuntansi, Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan
	Tahun	2017
	Hasil	Laba Akuntansi tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Opini Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
13	Efi Susanti	
	Judul	Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> di Bursa Efek Indonesia
	Nama Jurnal	Jurnal Ekonomi Kiat
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : Profitabilitas, Solvabilitas
	Tahun	2021
	Hasil	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
13	Rhicardo S. Senduk, Jenny Morasa, Steven J. Tangkuman	
	Judul	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021

	Nama Jurnal	Jurnal EMBA
	Variabel	Dependen : <i>Audit Report Lag</i>
		Independen : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan
	Tahun	2023
	Hasil	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
		Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>
14	M. Ridwan Tikollah, Samsinar	
	Judul	<i>The Effect of Company Size, Operating Profit/Loss, and Reputation of KAP Auditor on Audit Delay</i>
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : <i>Company Size, Operating Profit/Loss, Reputation of KAP Auditor</i>
	Tahun	2019
15	Hasil	<i>Company Size</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Operating Profit/Loss</i> berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Reputation of KAP Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
	Judul	Dinda Masyta Triana Putri, Gagaring Pagalung, Grace T. Pontoh
		Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Delay</i>
16	Nama Jurnal	Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran KAP
	Tahun	2021
	Hasil	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
17	Ketut Dian Puspitasari, Made Yeni Latrini	
	Judul	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Kap Terhadap <i>Audit Delay</i>
	Nama Jurnal	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Kap
	Tahun	2014
17	Hasil	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Anak Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i>
		Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>

	Judul	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Delay</i>
	Nama Jurnal	YUME : Journal of Management
	Variabel	Dependen : <i>Audit Delay</i>
		Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Ukuran KAP
	Tahun	2023
	Hasil	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Opini berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>
		Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i>

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui apa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *audit fee* terhadap *audit delay*.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan cara tertentu. Ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal yang dapat dipercaya mengenai kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan karena biasanya perusahaan yang termasuk dalam skala besar tentu saja mempunyai sumber daya manusia yang besar dan kompeten untuk mengolah informasi yang nantinya akan digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang lebih besar juga memiliki pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil, sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam laporan keuangan yang kemudian memudahkan auditor untuk mengauditnya. Selain itu, perusahaan besar juga mengalami tekanan eksternal yang lebih besar untuk menyelesaikan laporan audit secara cepat. Hal ini dikarenakan mereka diawasi secara ketat oleh pengguna informasi sehingga kemungkinan untuk terjadinya *audit delay* semakin kecil. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tikollah & Samsinar (2019), Puspitasari & Latrini (2014), dan

Masyta et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, cenderung lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan pihak manajemen perusahaan ingin segera menyampaikan sinyal *good news* berupa tingkat profitabilitas yang tinggi kepada para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan segera menyerahkan bukti-bukti audit dan dokumen-dokumen lainnya yang dibutuhkan oleh auditor independen untuk memeriksa laporan keuangan sehingga auditor dapat segera menyelesaikan laporan keuangan audit dengan cepat. Semakin cepat laporan keuangan audit diselesaikan maka semakin cepat pula laporan keuangan audit dapat segera dipublikasikan dan berdampak pada *audit delay* yang semakin cepat serta mengurangi asimetri informasi antara principal dan agen (teori keagenan). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Amanah (2020), Gantino & Susanti (2019), Rudianti et al. (2022) dan Senduk et al. (2023) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

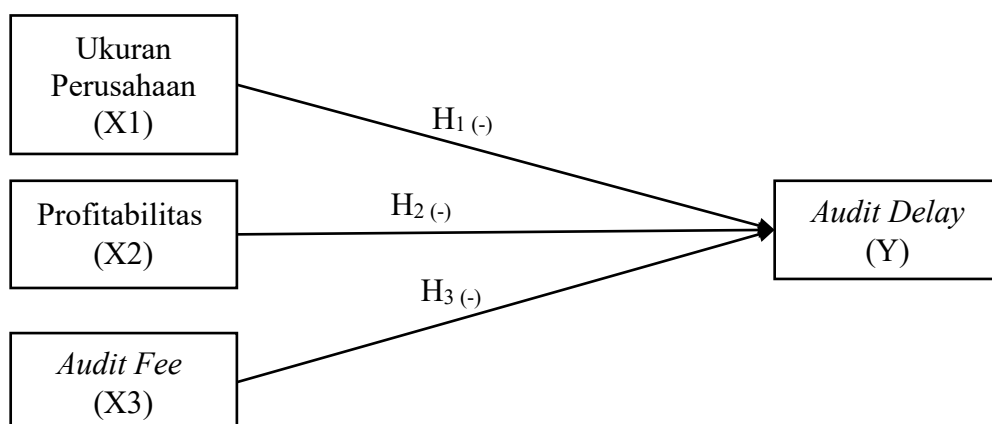
3. Pengaruh *Audit Fee* Terhadap *Audit Delay*

Audit fee adalah imbalan yang diterima oleh Akuntan Publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit (IAPI, 2016). Ada beberapa alasan mengapa ukuran biaya audit dapat dikaitkan secara negatif dengan tingkat keterlambatan audit. Perusahaan yang besar akan bersedia memberikan *audit fee*

yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *audit fee* pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki jumlah dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga perusahaan besar cenderung lebih bersedia membayar *audit fee* lebih besar untuk mencegah terjadinya keterlambatan audit. Dengan *audit fee* yang tinggi, perusahaan berharap auditor lebih mengutamakan perusahaannya sehingga proses audit laporan keuangan menjadi lebih cepat. Selain itu, biaya audit yang tinggi mengindikasikan kualitas audit yang lebih baik, karena auditor yang mengetahui risiko audit yang lebih tinggi mungkin akan menetapkan harga audit yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan teori sinyal, *audit fee* yang tinggi seharusnya mempercepat waktu penyelesaian audit, dan mengurangi *audit delay*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Leonita & Triani (2022) dan Sofiana et al. (2018) yang menyatakan *audit fee* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Dari tiga variabel diatas kami sebagai peneliti dapat menyimpulkan hubungan variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay

H3 : Audit Fee berpengaruh negatif terhadap audit delay